

## PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER PADA USIA REMAJA

Dinda Putri Halilintar, Irinne Fauz Yusria, Muslimah Paxia Ilyas, Nur Qolbiyah Kholisoh  
Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang  
[irinnefauz@gmail.com](mailto:irinnefauz@gmail.com)

**Abstract:** *The authoritarian leadership style is the style of a leader who focuses on all the decisions and policies of himself as a whole. An authoritarian leader in the decision he takes his own decisions tanpa have to ask or look at how members of his subordinates. Research in this journal using library research or refer to the study of literature. The research objectives in this study include: to find out the meaning of leadership and authoritarian leadership style, to find out the needs of adolescent, to find out the effects of authoritarian leadership style on adolescents, to find out the positive and negative sides of leadership style authoritarian for adolescents, and can know the short-term and long-term effects of applying authoritarian parenting for adolescents. The effect of authoritarian leadership style for the psychic and the future of the children is enormous. Parents usually find it difficult to give their children the opportunity to express their feelings. Therefore arises and the formation of an aggressive nature in a child. Therefore it is important for parents and teachers to know to parent for their respective children.*

**Keyword:** *authoritarian leadership, adolescence*

**Abstrak:** *Gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya seorang pemimpin yang memfokuskan semua ketetapan dan kebijakan dari dirinya sendiri secara keseluruhan. Pemimpin yang otoriter dalam pengambilan keputusan ia mengambil keputusan sendiri tanpa harus bertanya atau melihat bagaimana para anggota bawahannya. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan library research atau disebut dengan studi kepustakaan. Tujuan penelitian pada penelitian ini antara lain: untuk mengetahui pengertian dari kepemimpinan dan gaya kepemimpinan otoriter, untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pada anak masa remaja, untuk mengetahui pengaruh-pengaruh gaya kepemimpinan otoriter pada anak usia remaja, untuk mengetahui sisi positif dan negatif dari gaya kepemimpinan otoriter bagi anak usia remaja, serta dapat mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari penerapan pola asuh otoriter bagi anak usia remaja. Pengaruh yang ditimbulkan dari gaya kepemimpinan otoriter ini bagi psikis dan masa depan anak sangatlah besar. Orang tua biasanya sulit memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk mengekspresikan perasaan mereka. Maka dari itu timbulah dan terbentuknya sifat agresif pada diri seorang anak. Oleh karena itu pentingnya bagi para orang tua dan guru untuk mengetahui pola asuh untuk anak mereka masing masing.*

**Kata kunci:** *kepemimpinan otoriter, usia remaja*

### A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Usia pada masa remaja memiliki perbedaan antara pendapat satu dengan lainnya, tetapi masa remaja berkisar

antara usia 13-18 tahun dan beberapa pendapat menyatakan hingga usia 20 tahun. Penentangan yang biasa terjadi pada anak usia remaja terhadap aturan-aturan bukanlah hal yang baru, karena pada masa ini anak usia remaja berusaha untuk fokus pada pencarian jati diri masing-masing. Masa remaja bisa juga dinilai sebagai fase kehidupan yang sangat sulit bagi individu itu sendiri serta bagi orang tua dan pendidik di sekolah, karena segala hal yang dilakukan atau dipikirkan remaja akan mempengaruhi dan akan tertanam seumur hidupnya didalam memori masing-masing anak. Masa remaja masih berada pada fase perkembangan dimana keadaan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak masih dapat berubah sewaktu-waktu. Disini segala perilaku orang-orang terdekat termasuk orang tua dan guru akan mempengaruhi kepribadian anak. Karena guru dan orang tua adalah orang dewasa terdekat yang dapat mempengaruhi fisik dan psikis anak. Orang tua bertugas dalam mengasuh, membimbing, memelihara dan mendidik anak. Sedangkan guru merupakan pengganti orang tua jika anak berada di sekolah. oleh karena itu orang tua dan guru memegang kendali atas perkembangan anak.

Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam mempengaruhi orang lain, sehingga dalam mempengaruhi tergantung gaya kepemimpinan yang akan digunakan. Gaya kepemimpinan memiliki variasi yang bermacam-macam, diantaranya yang biasa diketahui banyak orang adalah gaya kepemimpinan otokrasi/ otoriter, kepemimpinan permisif, kepemimpinan demokrasi, kepemimpinan paternalistik, kepemimpinan kharismatis, kepemimpinan administratif/ eksekutif, dan kepemimpinan situasional.<sup>114</sup> Pola asuh otoriter atau gaya kepemimpinan otoriter yang digunakan orang tua atau guru pada anak biasanya bersifat menghukum, membatasi, dan menuntut anak agar selalu mengikuti standar tingkah laku yang ditetapkan oleh orang tua atau guru. Dalam keadaan seperti ini, anak tidak diberi wewenang untuk mengajukan pendapatnya dalam lingkungan sekolah/ keluarga.<sup>115</sup> Pola asuh otoriter orang tua atau guru dapat mempengaruhi kepribadian anak baik untuk masa kini dan mungkin juga di masa yang akan datang, dimana kepribadian tersebut bukanlah kepribadian yang tidak diinginkan. Alasan mengapa pola asuh otoriter lebih memungkinkan untuk mempengaruhi kepribadian anak adalah karena pola asuh otoriter memberikan kontrol yang ketat pada anak sehingga anak tidak dapat mengapresiasi keinginannya. Anak yang mendapatka pola asuh otoritarian merasa tidak memiliki alternatif kecuali mengikuti segala yang diinginkan orang tua. Tanpa disadari mereka kehilangan masa-masa

<sup>114</sup>Hidayat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Banten: YPSIM, 2019), hal. 19-26

<sup>115</sup> Ni Putu Ayu, 2016, Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3. No. 1, hal. 110

atau momen menyenangkan pada masa mudanya karena hanya selalu mengikuti kehendak orang tuanya. Beruntung jika ia memiliki kesempatan menerima kehangatan dari figur orang dewasa lainnya, seperti kakek, nenek, paman, bibi, guru dan lain sebagainya.<sup>116</sup>

Pola asuh otoriter pada dasarnya bertindak berdasarkan asumsi bahwa segala hal yang ditetapkan oleh orang tua maupun guru adalah yang terbaik dan harus dilakukan oleh anak. Pada keadaan ini sang anak menjadi alat bagi orang tua untuk melakukan segala hal yang berdasarkan keinginan orang tua bukannya dari keinginan anak sendiri. Pola asuh otoriter memiliki ciri pokok tidak demokratis dan juga menerapkan kontrol yang kuat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian pada penelitian ini antara lain: untuk mengetahui pengertian dari kepemimpinan dan gaya kepemimpinan otoriter, untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pada anak masa remaja, untuk mengetahui pengaruh-pengaruh gaya kepemimpinan otoriter pada anak usia remaja, untuk mengetahui sisi positif dan negatif dari gaya kepemimpinan otoriter bagi anak usia remaja, serta dapat mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari penerapan pola asuh otoriter bagi anak usia remaja.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan *library research* atau disebut dengan studi kepustakaan. Metode *library research* adalah serangkaian metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah penelitian. Sehingga informasi yang diperoleh pada jurnal ini berasal dari buku-buku, ensiklopedia, karya ilmiah, tesis, disertasi, situs web, dan lain-lain. Bahan referensi pada penelitian ini diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Gusti Ayu Rukmini melalui penelitiannya pada tahun 2019 tentang “Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Solo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang” untuk Tugas Akhir Skripsi (S1) UIN Alauddin Makassar bahwa orang tua yang mendidik anaknya dengan otoriter akan berdampak pada psikologis remaja, yaitu anak berperilaku agresif dan tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi, takut untuk berpendapat, serta memiliki sifat egoism. Hendaknya

<sup>116</sup>NilamWidyarini, *Seri Psikologi Populer Relasi Orang Tua dan Anak*, (Surabaya: Elex Media Komputindo, 2009), hal. 9.

orang tua tidak terlalu menerapkan pola asuh otoriter dan bersikap lebih terbuka kepada remaja (tidak mengekang) karena tidak semua remaja dapat disamaratakan.<sup>117</sup> Menurut Nova Riris Mirantika melalui penelitiannya pada tahun 2016 tentang “Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja” untuk Tugas Akhir Skripsi (SI) Universitas Negeri Semarang bahwa kenakalan remaja tidak disebabkan oleh pola asuh otoriter melainkan disebabkan oleh pola asuh permisif. Akan tetapi dengan penerapan pola asuh otoriter secara berlebihan kepada anak akan mengakibatkan anak memiliki pribadi yang pemberontak, mudah tersinggung, penakut, mudah stress, pemurung, dan lain-lain.<sup>118</sup> Menurut Nur Irmayanti mahasiswi Universitas Psikologi Wijaya Putra Surabaya melalui jurnal penelitiannya pada tahun 2016 tentang “Pola Asuh Otoriter, *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*” bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi dengan perilaku *bullying* anak, karena orang tua selalu menandakan anak agar selalu tunduk pada standar yang telah mereka tentukan dan memberikan *punishment* berat kepada anak jika tidak tunduk pada standar peraturan yang diterapkan orang tua.<sup>119</sup>

Menurut Nur Arofah Tis'ina dan Suroso pada jurnal penelitiannya pada tahun 2015 tentang “Pola Asuh Otoriter, Konformitas, dan Perilaku *School Bullying*” bahwa penerapan pola asuh disiplin otoriter akan berdampak negatif pada anak, salah satunya anak menjadi pendiam dan penurut, tetapi sering menahan sakit hati atas perlakuan orang tuanya sehingga anak akan kehilangan rasa kebahagiaan, keamanan, dan percaya diri berkurang.<sup>120</sup> Menurut Inta Nilya Bahar melalui penelitiannya pada tahun 2008 tentang “Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Atasan Otoriter dengan *Burnout*” untuk Tugas Akhir Skripsi (SI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa gaya kepemimpinan otoriter menyebabkan anggota kelompok atau organisasi tidak berani dalam mengambil keputusan sendiri karena mereka cenderung menjadi penurut kepada pimpinannya. Anggota akan bersifat terpaksa dan pura-pura dalam pekerjaannya pada saat mereka diawasi saja dan jika tidak melakukan pekerjaan tersebut akan dikenakan sanksi. Maka, jika suatu organisasi atau kelompok menerapkan gaya kepemimpinan ini akan menimbulkan stress yang berkepanjangan akan menjadi

<sup>117</sup>Gusti Ayu Rukmini, “Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Samito Kabupaten Pinrang.” (Skripsi UIN Alauddin, Makassar 2019), hal 57.

<sup>118</sup> Nova Riris Mirantika, “Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja.” (Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang 2016), hal 126

<sup>119</sup> Nur Irmayanti, 2016, Pola Asuh Otoriter *Self Esteem* dan Perilaku *Bullying*, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 7 No.01, hal 25

<sup>120</sup> Nur Arofa Tis'ina dan Suroso, 2015, Pola Asuh Otoriter, Konformitas, dan Perilaku *School Bullying*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4 No. 2, hal 155

burnout.<sup>121</sup> Menurut Muchamad Ishak dan Yahya Ripki Puad pada jurnal penelitiannya pada tahun 2017 tentang “Gaya Mengajar Otoriter dan Demokratis terhadap Hasil Belajar Renang Gaya Bebas” bahwa gaya mengajar otoriter berperan penting terhadap hasil belajar siswa. Gaya mengajar otoriter sangat cocok untuk diterapkan pada situasi yang memerlukan keseriusan dan kedisiplinan serta pada situasi dimana peserta didiknya kurang percaya diri dan pendidik masih memiliki peran sebagai pelindung siswa.<sup>122</sup>

### Klasifikasi Kepemimpinan Rasulullah

Jika ditinjau dari para ahli, ada enam gaya kepemimpinan yang biasa dilakukan pada zaman Rasulullah yaitu kepemimpinan otoriter, demokratis, pseudodemokratis, *laissez faire*, paternalistik, karismatik, dan situasional. Pertama, gaya kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan yang meletakkan kekuasaan di tangan satu orang sehingga pemimpin berperan sebagai penguasa tunggal. Rasulullah tidak tergolong sebagai pemimpin yang otoriter, karena beliau merupakan pemimpin yang santun dan dalam kepemimpinan beliau dikenal sebagai pemimpin yang tawadhu, penyayang, santun, serta toleran. Namun, dibalik itu semua Rasulullah juga berpera sebagai pemimpin yang tegas dalam memberikan hukuman. Kedua, kepemimpinan demokratis. Yang memiliki peran penting dalam kepemimpinan ini adalah seluruh anggota kelompok/organisasi. Dalam mengambil keputusan, gaya ini menggunakan musyawarah dengan anggota, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak bersifat sepihak. Rasulullah saw dikenal sebagai orang yang paling sering melakukan musyawarah. Rasulullah saw merupakan pemimpin yang demokratis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ketiga, gaya pseudodemokratis. Kepemimpinan gaya pseudodemokratis merupakan

<sup>121</sup>IntaNilyaBahar, “Hubungan Antara Gaya KepemimpinanAtasanOtoriterdengan Burnout” (Skripsi UIN SyarifHidayatullah, Jakarta 2008), hal 44

<sup>122</sup>Muchamad Ishak dan Yahya RipkiPuad, 2017, Gaya MengajarOtoriter dan Demokratisterhadap Hasil BelajarRenang Gaya Bebas, *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Vol. 2 No. 1, hal 101

kepemimpinan yang semu, mereka bertingkah seolah-olah demokratis dan dalam pengimplementasiannya bersifat otoriter. Dalam kepemimpinan ini semua perkataan pemimpin terlihat seperti pemimpin yang penuh tanggung jawab namun dibalik itu semua tindakannya bagai pemimpin otoriter yang memanipulasi pendapatnya seakan-akan itu pendapat seluruh anggota kelompok atau organisasi. Sehingga gaya kepemimpinan ini dapat digolongkan sebagai gaya kepemimpinan orang munafik, yang tentu saja tidak ada dalam kepemimpinan Rasulullah saw. Keempat, gaya *laissez faire*. Gaya kepemimpinan *laissez faire* atau biasa disebut dengan tipe kepemimpinan yang tidak mau tahu merupakan gaya kepemimpinan yang memberikan kebebasan kepada para anggota kelompok/organisasi atas apa yang ingin mereka lakukan. Pada gaya ini pemimpin tidak memiliki peran yang sangat berarti, karena dia tidak memberikan kontribusi dalam kinerja anggotanya. Dalam gaya ini pemimpin tidak menerapkan peraturan yang ketat karena dianggap melanggar demokrasi dan dapat menimbulkan kekacauan. Jadi jika ada bawahan yang melanggar peraturan, biasanya hanya ditegur bahkan dibiarkan saja. Kelima, gaya paternalistik. Pada gaya kepemimpinan paternalistik pemimpin sangat memperhatikan anggotanya. Di mana pemimpinnya memberikan instruksi dan larangan hingga hal-hal yang kecil. Kepemimpinan ini memang terlihat sangat menguntungkan, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan gaya-gaya kepemimpinan lain akan memberikan keuntungan dan keburukan. Gaya ini dapat menjadikan anggota kelompok/organisasi tidak kreatif. Rasulullah sawa juga menggunakan gaya kepemimpinan paternalistik karena banyak sekali hal yang tidak diketahui oleh umatnya kala itu, terutama dalam hal agama. Keenam, gaya karismatik. Gaya kepemimpinan karismatik, pemimpin terlihat sangat berwibawa meskipun tidak profesional, namun pemimpin ini tetap dihormati. Gaya ini juga merupakan gaya Rasulullah saw dalam memimpin. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan betapa mulianya beliau di mata para sahabat. Dengan karismanya yang begitu tinggi, para sahabat langsung melakukan perintah beliau tanpa berfikir panjang.<sup>123</sup>

#### Pengertian Gaya Kepemimpinan Otoriter

Pada dasarnya pada setiap orang adalah seorang pemimpin, baik baik memimpin orang lain ataupun memimpin dirinya sendiri. Seorang pemimpin harus bisa segani dan dipatuhi oleh para bawahannya. Kepemimpinan menurut Kadarusman terbagi menjadi 3 kepemimpinan yaitu, memimpin diri sendiri, memimpin suatu organisasi, dan memimpin orang lain. Definisi dari kepemimpinan itu sendiri memiliki banyak definisi. Salah satu dari

<sup>123</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis: Telaah Historis Filosofis* (Jakarta: Kencana 2019).



banyak definisi mengenai kepemimpinan, disebutkan bahwa kepemimpinan adalah suatu bentuk kegiatan untuk mempengaruhi orang lain.<sup>124</sup> Kepemimpinan ialah suatu upaya mengarahkan orang lain guna mencapai tujuan tertentu. Dalam memimpin agar lebih efektif para pemimpin bisa menggunakan gaya yang bisa mencapai tujuannya. Gaya kepemimpinan merupakan tatanan perilaku yang ditampilkan seorang pemimpin saat ia sedang mempengaruhi orang lain.<sup>125</sup> Menurut Ruvendi gaya kepemimpinan ialah suatu faktor terpenting yang dapat mengaruhi kesenangan dalam bekerja. Dari banyak gaya kepemimpinan ada satu gaya yang bisa diterapkan oleh pemimpin pada bawahannya adalah gaya kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan otoriter ini seorang pemimpin merupakan seseorang yang berkuasa, semua bawahan hanya seorang anggota bawahan yang harus menjalankan semua perintah dari pemimpinnya. Seorang pemimpin dengan gaya otoriter memiliki pemikiran yang mana hanya dirinya yang paling hebat dan yang paling utama dari paraanggota atau bawahannya.

Gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya seorang pemimpin yang memfokuskan semua ketetapan dan kebijakan dari dirinya sendiri secara keseluruhan.<sup>126</sup> Pemimpin yang otoriter dalam pengambilan keputusan ia mengambil keputusan sendiri tandap harus bertanya atau melihat bagaimana para anggota bawahannya. Segala semua keputusan atau melakukan kegiatan pada gaya otoriter ini seepenuhnya dikontrol oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan otoriter ini akan berdampak tidak adanya kebersamaan, kegiatan yang bisa saja tidak terarah.

### Kebutuhan Anak Usia Remaja

Secara etimologi, remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti "*to grow*" atau "*to grow maturity*". Sedangkan secara terminologi terdapat berbagai macam pengertian menurut para ahli: Menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12/ 13 tahun dan diakhiri pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan.<sup>127</sup> Menurut Wirawan dalam mendefinisikan remaja dapat dilihat dari budaya setempat, seperti mayoritas masyarakat di Indonesia mendefinisikan remaja dengan batasan usia 11-24 tahun

<sup>124</sup>FridayanaYudiatmaja, 2013, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, Media Komunikasi, vol. 12, no. 2, hal 30

<sup>125</sup>SepniYanti, 2019, *GayaKepemimpinan Guru SD Sekolah Dasar Di Dalam Kelas*, Pendidikan Dasar Perkhasa, vol. 5, no.1, hal 69

<sup>126</sup> Patricia Dhiana, *Gaya Kepemimpinan (Style Of Leadership) yang Efektif Dalam Suatu Organisasi*, *Dinamika Sains*, Vol. 21, No. 9, hal 2

<sup>127</sup>KhamimZarkasih, 2017, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17. No. 1, hal. 25.

dan belum menikah.<sup>128</sup> Ketentuan tersebut karena pada usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai muncul, dan pada masyarakat Indonesia berpikiran bahwa pada usia 11 tahun anak sudah akil baligh, baik menurut adat maupun agama. Ketentuan tersebut menurut Wirawan tidak dapat disamakan dengan negara lain karena terdapat pertimbangan-pertimbangan yang mungkin berbeda sesuai dengan budaya. Menurut Zakiah Darajat, masa remaja (adolensi) merupakan masa peralihan dari masa anak-anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup cepat dalam segala bidang. Mereka tidak lagi disebut sebagai anak-anak secara jasmani, sikap, tindakan, dan cara berpikir, tetapi juga tidak pula orang dewasa yang telah matang dalam aspek psikologis dan fisik. Masa ini dimulai kurang lebih umur 13-21 tahun.

Secara psikologi remaja tahap awal memiliki keinginan kuat untuk tetap bergantung pada orang tua. Sedangkan pada masa remaja pertengahan dan akhir mereka mengalami konflik pada kemandirian dan kontrol, dalam artian pada tahap ini mereka lebih menginginkan pelepasan diri dan berusaha untuk lebih mandiri dalam proses pencarian jati diri. Sedangkan secara sosial, anak usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Oleh karena itu, sebagai seorang orang tua atau guru harus berusaha memahami bahwa anak usia remaja menginginkan kemandirian, memiliki perasaan yang sensitive dan sensitif terhadap segala perilaku yang dapat mempengaruhinya, teman merupakan figur yang penting bagi mereka, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memiliki, dan remaja juga memandang segala sesuatu baik dan buruk.

### **Peran Guru**

Pada undang-undang no 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru merupakan pendidik yang professional yang memiliki tugas utamanya yaitu mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswanya pada semua jenjang pendidikan. Guru merupakan seseorang yang sangat penting, karena guru memiliki peran untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada siswanya. Dari seorang guru seorang siswa dapat membaca, menulis, berhitung, dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru. Guru adalah pengganti orang tua kandung saat anak berada di sekolahnya.

Minsih berpendapat bahwa ada 6 peran guru didalam kelas yaitu, guru merupakan pengajar atau yang memimpin proses pembelajaran, guru juga merupakan fasilitator atau yang memberikan fasilitas yang di butuhkan oleh siswanya saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian guru memiliki peran yang bisa membangun semangat pada siswanya untuk bersemangat dalam belajar, guru juga harus bisa memperagakan melalui sebuah alat

---

<sup>128</sup> Ibid, hal. 26.



atau media yang dipakai saat pembelajaran, guru merupakan mediator atau perantara dalam perubahan tingkah laku siswa yang mana guru melakukan ini pada saat pembelajaran, dan yang terakhir guru memiliki peran yaitu memantau keseluruhan bagaimana perkembangan dari hasil belajar siswa lalu membuat sebuah rangkuman untuk mengembangkan keterampilan siswa.

### Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter terhadap Anak Usia Remaja

Ada beberapa gaya kepemimpinan yang dapat kita ketahui, salah satunya adalah kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan seseorang sangat mempengaruhi psikis seseorang, baik si pemimpin maupun yang dipimpin. Gaya kepemimpinan otoriter juga memiliki dampak positif dan negatif. Menurut banyak penelitian para ahli, pola asuh otoriter dianggap memiliki pengaruh yang positif bagi anak pada masa kanak-kanak dan masa anak-anak, tetapi bisa mempengaruhi negatif jika terus dilakukan pada anak usia remaja. Berikut adalah beberapa dampak dari gaya kepemimpinan otoriter. Dampak negatifnya adalah, anak akan berlaku pasif, memiliki kepribadian yang kaku, cenderung menarik diri, dan menghambat inisiatif anak. Orang tua atau tenaga pendidik yang mendidik dengan gaya otoriter ini cenderung lebih mendikte anak dan kurang memiliki hubungan yang erat terhadap anak atau peserta didik tersebut. Dampak lainnya anak akan merasa kurangnya kendapat kepercayaan dari orang tua sehingga anak tersebut sulit untuk mengembangkan dirinya karena harus selalu menunggu perintah dan tidak memiliki kepribadian yang kuat untuk menetapkan sesuatu pilihan. Anak dengan gaya kepemimpinan otoriter juga cenderung selalu berkerja dengan bergantung pada perintah orang lain. Ciri-ciri pola asuh atau kepemimpinan otoriter pada anak adalah sebagai berikut: (a.) orang tua memegang kekuasaan atas anak secara dominan, (b.) anak tidak diakui sebagai pribadi, (c.) orang tua/guru mengontrol tingkah laku anak dengan sangat ketat sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengapresiasi gagasan atau potensi dalam dirinya, (d.) orang tua akan memberi hukuman pada anak jika ia tidak mematuhi instruksi yang diberikan.<sup>129</sup> Manfaat kepemimpinan otoriter bagi remaja dapat dilihat positif dan negatifnya dari arahan yang diberikan. Jika arahan-arahan yang diberikan mencakup hal positif, maka manfaat dan pengaruh pada anak juga berdampak positif meskipun terdapat pengaruh lain yang mungkin tidak diinginkan, tetapi jika arahan yang diberikan bersifat negatif maka dampak yang akan diterima anak sepenuhnya mengandung unsure negatif.

Sangat jarang dampak positif yang dihasilkan dari gaya kepemimpinan otoriter ini,

<sup>129</sup> Nurul Fahmi, *Menjadi Ortu Milenial Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*, (Semarang; Pendar Ilmu, 2019), hal. 24.

kecuali orang tua dalam memerintah dan menghukum anak dapat memberikan alasan mengapa anak tersebut mendapatkan hukuman seperti itu. Bisa dikatakan dalam gaya kepemimpinan otoriter apabila orang tua memberikan perintah yang baik, seperti contohnya dalam hal bergaul pada masa sekarang, dan anak tersebut mengikuti perintah orang tua dan gurunya, ada kemungkinan besar anak tersebut dapat terhindar dari kenakalan remaja karna rasa takut mereka kepada orang tua atau guru jauh lebih besar. Sebagai orang tua dan guru tentu kita tau bahwa kita sangat berperan penting dalam menentukan tingkat emosional anak kita atau anak didik kita. Oleh karena itu diperlukan adanya komunikasi yang erat dan baik antara anak dan orang tua, atau peserta didik dan guru, guna membangun suatu relasi yang baik agar dapat tercapainya tujuan hidup yang sesuai dengan norma dan kebijakan yang berlaku. Pengaruh yang ditimbulkan dari gaya kepemimpinan otoriter ini bagi psikis dan masa depan anak sangatlah besar. Orang tua biasanya sulit memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk mengekspresikan perasaan mereka. Maka dari itu timbullah dan terbentuknya sifat agresif pada diri seorang anak. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola otoriter ini juga sering melakukan kesalahan dengan menghukum atau memukul anak-anak mereka tanpa memberi alasan dan penjelasan. Tentu sikap para orang tua atau guru yang seperti ini sangat berdampak pada tingkat emosional si anak. Anak cenderung akan mempunyai emosi yang meledak ledak karna meniru atau mencontoh dari apa yang orang tua mereka lakukan kepada dirinya. Perkembangan sosial dan emosional anak juga dapat terganggu, dan dapat mempengaruhi bagaimana cara anak tersebut dalam memperlakukan seseorang.

Akibat dari pola asuh atau kepemimpinan otoriter orang tua ataupun guru bagi anak yang selalu memforsir dan mengontrol segala kegiatan anak serta membatasi aktifitas dan gagasannya dapat menjadikan remaja sebagai pemuda yang pasif dan tidak berpikiran terbuka. Hal tersebut dapat memicu kebencian anak kepada orang tua dikemudian hari. Tetapi juga terdapat manfaat positif bagi anak dalam penerapan pola asuh otoriter ini, yakni anak akan lebih disiplin dan mudah dalam mengikuti peraturan yang diterapkan disekitarnya. Karena anak sudah terbiasa dengan sifat tegas yang biasa orang tuanya berikan dan lebih mudah saat diberikan arahan. Dampak positif lainnya adalah anak akan menjadi pribadi yang rajin beribadah, sopan dan taat pada orang tua.

Penerapan pola asuh otoriter atau kepemimpinan otoriter pada anak remaja dapat memungkinkan mereka untuk sesuatu saat memberontak bahkan mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan jika berada diluar jangkauan orang tua. Oleh karena itu pentingnya bagi para orang tua dan guru untuk mengetahui pola asuh untuk anak mereka

masing masing. Karna cara orang tua mengajarkan sesuatu kepada anak akan sangat berpengaruh pada kehidupannya dimasa sekarang dan masa depan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya seorang pemimpin yang memfokuskan semua ketetapan dan kebijakan dari dirinya sendiri secara keseluruhan. Pemimpin yang otoriter dalam pengambilan keputusan ia mengambil keputusan sendiri tandap harus bertanya atau melihat bagaimana para anggota bawahannya. Secara psikologi remaja tahap awal memiliki keinginan kuat untuk tetap bergantung pada orang tua. Sedangkan pada masa remaja pertengahan dan akhir mereka mengalami konflik pada kemandirian dan kontrol, dalam artian pada tahap ini mereka lebih menginginkan pelepasan diri dan berusaha untuk lebih mandiri dalam proses pencarian jati diri. Sedangkan secara sosial, anak usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Dampak negatifnya adalah, anak akan berlaku pasif, memiliki kepribadian yang kaku, cenderung menarik diri, membatasi kreativitas anak, kurang mandiri, dan menghambat inisiatif anak. Jarang dampak positif yang dihasilkan dari gaya kepemimpinan otoriter ini, kecuali orang tua dalam memerintah dan menghukum anak dapat memberikan alasan mengapa anak tersebut mendapatkan hukuman seperti itu. Pengaruh positif yang didapatkan dari penerapan kepemimpinan otoriter adalah disiplin, rajin ibadah, dan taat kepada orang tua. Pengaruh yang ditimbulkan dari gaya kepemimpinan otoriter ini bagi psikis dan masa depan anak sangatlah besar. Orang tua biasanya sulit memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk mengekspresikan perasaan mereka. Maka dari itu timbulah dan terbentuknya sifat agresiv pada diri seorang anak. Oleh karena itu pentingnya bagi para orang tua dan guru untuk mengetahui pola asuh untuk anak mereka masing masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kattani, Abdul Hayyie Al & Wido Supraha. 2018. *Menumbuhkan Karakter Anak (Perspektif Ibn Abd Al-Barr Al-Andalusi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Ishak, Muchamad & Yahya Ripki Puad. 2017. Gaya Mengajar Otoriter dan Demokratis terhadap Hasil Belajar Renang Gaya Bebas. *Jurnal Pendiidikan Jasmani dan Olahraga*2(1). 94-103.
- Bahar, Inta Nilya. 2008. *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Atasan Otoriter dengan Burnout*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2008.
- Tis'ina, Nur Arofa & Suroso. 2015. Pola Asuh Otoriter, Konformitas, dan Perilaku School Bullying. *Jurnal Psikologi Indonesia* 4(2). 153-161.

- Irmayanti, Nur. 2016. Pola Asuh Otoriter Self Esteem dan Perilaku Bullying, *Jurnal Penelitian Psikologi* 7(01). 20-35.
- Mirantika, Nova Riris. 2016. *Hubungan Pola Asuh Pemisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang 2016.
- Rukmini, Gusti Ayu. 2019. *Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Samito Kabupaten Pinrang*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar 2019.
- Yudiaatmaja, F. (2013). *Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya*. Media Komunikasi FIS, 12(2).
- Yanti, S. (2019). Gaya Kepemimpinan Guru Sd Sekolah Dasar Di Dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 66-72.
- Paramita, P. D. (2011). Gaya Kepemimpinan (Style of Leadership) yang Efektif dalam Suatu Organisasi. *Dinamika Sains*, 9(21).
- Hidayat. 2019. *Kepemimpinan dan supervise pendidikan*. Banten: YPSIM
- Fahmi, Nurul. 2019. *Menjadi Ortu Milenial Panduan Praktiis Mengasuh Anak di Era Digital*. Semarang: Pendar Ilmu
- Widyarini, Nilam. 2009. *Seri psikologi populer: relasi orang tua & anak*. Surabaya: Elex Media Komputindo
- Putu, Ni Ayu. 2016. Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1)
- Zarkasih, Khamim. 2017. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1)
- Febriana, Rahmatika. 2014. Perbedaan Capaian Perkembangan Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan dan Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua di Mts Taqwa Ilah Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1)
- Wulandari, Ade. 2014. *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan*. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1)
- Munawir, Muhammad. "Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA 5 Peraya." *Psychology & Humanity* 2 (2016): 19-20.
- Suteja, Jaja, dan Yusriah Yusriah. 2017. "Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3(1)
- Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3(1)
- Kurniasih, Wulan, dan Wiwien Dinar Pratisti. "Regulasi emosi remaja yang diasuh secara otoriter oleh orangtuanya." (2013).
- Minsih, M. 2018. *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas*. Profesi Pendidikan Dasar, 1(1), 20-27.
- Ayun, Q. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1), 102-122.
- Authoritarian leadership. (2020). *Human Resource Management International Digest*, 28(3), 1-3.
- M, Burkle. F. 2019. *Character Disorders Among Autocratic World Leaders and The Impact on Health Security, human Rights, and Humanitarian Care*. Prehospital and Disaster Medicine. Cambridge University Press.
- Nizar, Samsul & Zainal Efendi Hasibuan. 2019. *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis: Telaah Historis Filosofis*. Jakarta: Kencana.